

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin didirikan pada tahun 2003 dan berlokasi di Jalan Mangga III RT 22 Nomor 48, Kota Banjarmasin. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Drs. H. Bambang Budiyanto, M.Si., Nomor 436.1/097-DM/Dipendik/2003. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah 9 Banjarmasin yang pada saat pendiriannya dipimpin oleh Prof. Dr. H. Abdullah Ma'ruf, S.H., M.M.

Sebelum berdirinya SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, telah beroperasi SMP Muhammadiyah 7 Banjarmasin. Namun, pada akhir tahun pelajaran 2002/2003, sekolah tersebut resmi dihentikan operasionalnya. Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan pendidikan kejuruan di wilayah Banjarmasin, pada awal tahun ajaran 2003/2004 didirikan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

Sejak mulai beroperasi pada tahun 2003, SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik. Sekolah ini bertujuan

menyiapkan lulusan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap profesional di bidang teknologi dan keahlian terapan. Dengan dukungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah 9 Banjarmasin serta partisipasi komite sekolah, SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan pembelajaran hingga saat ini.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi, pada tahun ajaran 2003/2004 SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin membuka Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2009/2010, sekolah membuka Program Keahlian Multimedia sebagai respons terhadap tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Hingga saat ini, sekolah menyelenggarakan dua rombongan belajar pada Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta satu rombongan belajar pada Program Keahlian Multimedia.

SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin secara berkelanjutan melakukan peningkatan mutu pendidikan dengan menyesuaikan kompetensi lulusan terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Upaya tersebut dilakukan untuk mewujudkan keselarasan dan keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Sejak tahun ajaran 2005/2006, SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah melaksanakan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) melalui kerja sama

dengan 54 mitra dunia usaha dan dunia industri yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada peserta didik sehingga memiliki kesiapan kerja yang optimal setelah lulus.

SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin pada tahun 2021 menyelenggarakan tujuh Program Keahlian, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Pembangkit Tenaga Listrik, Program dan Siaran Televisi, Multimedia, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Perbankan dan Keuangan Mikro.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Visi

Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia, menguasai ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berlandasan Al Qur'an dan As-Sunnah, sehingga mampu bersaing secara global.

Misi

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman.
- 2) Mengembangkan potensi siswa, melalui penguasaan kompetensi bidang ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Berjiwa Wirausaha, sehingga lulusan dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan mampu berinovasi.

- 3) Menumbuhkembangkan nilai-nilai ketuhanan berlandaskan Al Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai moral yang bersifat universal, dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 4) Menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten untuk memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri, dengan mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik di dalam program pendidikan.

c. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin
Alamat Sekolah	: Jl. Mangga III RT 22 No. 48, Kel. Kebun Bunga, Kec. Baanjarmasin Timur, Kab. Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan
NSS/NIS	: 32215603014/400140
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: Terakreditasi A
Status Kepemilikan	: Milik Sendiri
Jarak dari Jalan Raya	: 150 Meter
Luas Lahan Sekolah	: 2.918 m ²
Program Keahlian	: 1. Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi 2. Teknik Ketenagalistrikan 3. Desain Komunikasi Visual

4. Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran

5. Lembaga Akuntansi dan Keuangan

Website : smkm3-bjm.sch.id

No Telp : 05113264717

d. Periode Kepemimpinan

Dalam kurun waktu antara tahun 2003 hingga 2015, SMK Muhammadiyah

3 Banjarmasin mengalami tiga kali pergantian pimpinan. Perubahan kepemimpinan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain penyesuaian visi dan gaya kepemimpinan, dorongan untuk berinovasi dan melakukan perbaikan, dinamika budaya sekolah, serta pertimbangan terkait kehidupan pribadi dan profesional pimpinan, termasuk hasil evaluasi kinerja.

Tabel 4.1 Kepemimpinan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

No	Nama	Tahun
1.	Surya Dharma. Amd	2003-2005
2.	Drs. Muhammad Yusuf	2005-2013
3.	Mungin, S.Pd, MA	2013-sekarang

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Pada tahun ajaran 2024/2025, SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana diantaranya sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruang Tata Usaha	1 buah
3.	Ruang Guru	1 buah
4.	Ruang Kelas	23 buah
5.	Ruang Bimbingan Konseling	1 buah
6.	Lab. Komputer dan Teknik Instalasi dan Jaringan	1 buah
7.	Lab. Multimedia	1 buah
8.	Perpustakaan	1 buah
9.	Ruang OSIS/IPM	1 buah
10.	Ruang UKS	1 buah
11.	Masjid	1 buah
12.	Lapangan Olahraga	2 buah
13.	Kantin	4 buah
14.	Tempat Parkir	2 buah
15.	Pos Jaga/Keamanan	1 buah

f. Tenaga Pengajar dan Staf Tata Usaha SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mengajar Mapel
1.	Mungin, S.Pd, M.A	S3 – Ilmu Administrasi	Kepala Sekolah
2.	Aulia Yulinda, S.Pd, M.Pd	S2 – Manajemen Pendidikan	Bahasa Inggris
3.	Muhammad Lud Ikagraha, S.Pd, M.M	S2 – Manajemen Pendidikan	Kewirausahaan dan Komunikasi
4.	Salidah, S.Pd.I	S1 – Kependidikan Islam/Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam	Produktif MPLB/Pendidikan Agama Islam
5.	Jumilah, SE	S1 – Manajemen	Bendahara/Kewirausahaan
6.	M. Ihwan, S.Pd	S1 – Pendidikan Matematika	Matematika

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mengajar Mapel
7.	M. Rachman, S.Pd	S1 – Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris, Penjas
8.	Abdul Azis, S.Kom	S1 – Sistem Informasi	Produktif Teknik Komputer & Jaringan
9.	Latifah, S.Kom	S1 – Teknik Informatika	Produktif DKV
10.	Siti Syahmillah, S.Pd	S1 – Penndidikan Fisika	Fisika
11.	Muhammad Arly Armajaya, S.Kom	S1 – Teknik Informatika	Produktif Teknik Komputer & Jaringan
12.	Adittyaa Imansyah, S.Kom	S1 – Teknik Informatika	Produktif DKV
13.	Lutfiah, S.Pd.I	S1 – Kependidikan Islam	Pendidikan Agama Islam & Al-Qur'an
14.	Muhammmad Syarif, S.Pd	S1 – Pendidikan Seni Tari	Seni Budaya
15.	Aulia Fitriana, S.Pd	S1 – Pendidikan Kimia	IPA, Kimia
16.	Noorlia Hidayati, S.Kom	S1 – Teknik Informasi	Produktif Teknik Komputer & Jaringan
17.	Elysa Aulia Rahmah, S.Pd	S1 – Pendidikan Matematika	Matematika
18.	Fathurrazi, S.Pd	S1 – Bimbingan dan Konseling	Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling
19.	Akhmad Muzakir, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	Produktif Akuntasi
20.	Thika Anisa, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	Produktif MPLB
21.	Aulia Rahmi, S.T	S1 – Teknik Elektro	Produktif Ketenagalistrikan
22.	Alamsyah, S.Ag, M.Ag	S2 – Studi Islam	Tahfiz
23.	Roliansyah, SE	S1 – Manajemen Ekonomi	Kemuhammadiyahan
24.	Rizka Aulia, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	Produktif MPLB
25.	Aisyiah Ayu Murtianingsih Damanto, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	APJDM, Akun Lembaga/Inst.Pemerintah, Kearisipan
26.	Muhammad Syaipul Bahri, S.Pd	S1 – Bahasa dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia

No	Nama	Pendidikan Karakter	Mengajar Mapel
27.	Bayu Setya, S.Pd	S1 - Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	PPkn
28.	Mursidul Amin, S.Pd	S1 – Pendidikan Sejarah	Sejarah Indonesia
29.	Muslimah, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	Guru
30.	Selfi Novia Pratiwi, S.Pd	S1 – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia
31.	Eka Larasatie Purnomo, S.Pd	S1 – Bimbingan dan Konseling	Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling
32.	Randi, S.Pd	S1 – Bimbingan dan Konseling	Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling
33.	Muchammad Hadiyanto, S.Pd	S1 – Pendidikan Ekonomi	Guru
34.	Herry Setiawan, S.T	S1 – Teknik Industri	Produktif Ketenagalistrikan dan Olahraga
35.	Muhammad Rifani, S.Pd	S1 – Pendidikan Bahasa Inggris	KA. TU / Operator
36.	Rahmatul Hasanah, S.Pd.I	MAN	Paman Sekolah/Kebersihan
37.	Muhammad Baginda Noor	Mahasiswa	Bagian Umum
38.	Ahmadi	SMA Paket C	Satpam
39.	Widodo Setio Sejati, S.Pd	S1 – Pendidikan Komputer	Staf TU
40	Lasri El Yasin	SMP	Kebersihan

2. Penyajian Data

Dalam memaparkan data mengenai pembiasaan keagamaan melalui program salat berjamaah sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, peneliti mengacu pada hasil wawancara dan observasi langsung yang disajikan sebagai berikut:

**a. Pembiasaan Keagamaan Melalui Program Salat Berjamaah untuk
Membangun Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3
Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah diatur secara terjadwal dan dilaksanakan secara rutin setiap hari sekolah. Program salat berjamaah ini dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Jumat, dengan dua waktu salat wajib, yaitu salat Zuhur dan salat Asar.

Pada hari Senin hingga Kamis, pelaksanaan salat Zuhur dan salat Asar berjamaah dilaksanakan di masjid sekolah. Seluruh peserta didik dan guru mengikuti kegiatan tersebut secara bersama-sama, kecuali bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan. Setelah azan berkumandang, kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara dan seluruh warga sekolah diarahkan untuk segera menuju masjid guna melaksanakan salat berjamaah. Guru turut berperan aktif dalam mengawasi, mengarahkan, serta memberikan teladan dengan ikut melaksanakan salat berjamaah bersama peserta didik.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pelaksanaan salat berjamaah pada hari Jumat mengalami penyesuaian, khususnya pada waktu salat Zuhur. Hal ini disebabkan karena masjid sekolah digunakan oleh jamaah masyarakat sekitar bersama peserta didik dan guru laki-laki untuk melaksanakan salat Jumat. Maka pelaksanaan salat Zuhur bagi guru perempuan dan peserta didik perempuan dilaksanakan di lapangan sekolah yang telah disiapkan sebagai tempat alternatif. Pelaksanaan salat Zuhur di lapangan ini tetap dilaksanakan secara berjamaah dengan pengawasan guru, sehingga pembiasaan salat berjamaah tetap berjalan meskipun lokasi pelaksanaannya berbeda.

Sementara itu untuk pelaksanaan salat Asar pada hari Jumat, kegiatan salat berjamaah kembali dilaksanakan di masjid sekolah seperti hari-hari biasa. Seluruh peserta didik dan guru kembali mengikuti salat Asar berjamaah secara bersama-sama di masjid. Penyesuaian jadwal dan tempat ini menunjukkan adanya fleksibilitas pihak sekolah dalam mengelola program pembiasaan salat berjamaah tanpa mengurangi nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Penjadwalan pelaksanaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah berjalan dengan terstruktur dan konsisten. Penetapan hari, waktu, serta lokasi pelaksanaan salat berjamaah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, sehingga program ini dapat tetap terlaksana secara optimal. Melalui penjadwalan yang teratur tersebut, peserta didik dibiasakan untuk disiplin waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, serta jujur dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Program pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin merupakan salah satu strategi sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Program ini bukan hanya menjadi bagian dari agenda keagamaan sekolah tetapi juga telah menjadi budaya yang ditanamkan dalam keseharian peserta didik.

Pelaksanaan program pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, terdapat tahapan-tahapan pelaksanaan yang dilakukan secara terstruktur dan berurutan. Pelaksanaan salat berjamaah ini tidak hanya berfokus pada ibadah salat semata, tetapi juga disertai dengan pengaturan waktu, pengawasan, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah diawali dengan dibunyikannya bel sekolah pada pukul 11.50 WITA. Setelah bel berbunyi, peserta didik diarahkan oleh guru untuk segera mengambil air wudhu dan menuju masjid sekolah. Pada rentang waktu pukul 11.50 hingga 12.20 WITA, seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri dan berkumpul di masjid. Untuk memastikan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan salat berjamaah, pada pukul 12.20 WITA pagar sekolah dikunci, Namun jam tersebut bisa berubah menyesuaikan waktu salat. Kebijakan ini bertujuan agar tidak ada peserta didik yang keluar dari lingkungan sekolah dan seluruhnya mengikuti kegiatan salat berjamaah. Apabila masih terdapat peserta didik yang berada di luar masjid setelah pagar sekolah dikunci, maka peserta didik tersebut diberikan sanksi berupa kewajiban melaksanakan salat di lapangan sekolah.

Pada waktu yang sama, peserta didik perempuan yang sedang berhalangan (haid) diwajibkan melaporkan kondisinya dengan menuliskan nama pada buku khusus yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Proses pencatatan ini dilakukan di perpustakaan dengan pengawasan guru. Apabila jumlah peserta didik perempuan yang menuliskan nama dinilai tidak wajar dan menimbulkan kecurigaan, maka guru melakukan pengecekan untuk memastikan kebenaran laporan tersebut. Pada hari-hari biasa, pengecekan dilakukan dengan metode sederhana, sedangkan pada bulan Ramadan pengecekan dilakukan dengan meminta peserta didik perempuan untuk meminum air putih. Peserta didik yang berani meminum air putih dinyatakan benar sedang berhalangan, sedangkan peserta didik yang ragu atau menolak dinilai tidak jujur dalam menyampaikan kondisinya.

Setelah seluruh peserta didik berkumpul di masjid, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian ceramah singkat oleh guru. Ceramah tersebut berisi nasihat keagamaan, motivasi, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ketika azan Zuhur dikumandangkan, guru mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan salat sunah qabliyah secara berjamaah maupun sendiri-sendiri sesuai arahan yang diberikan.

Setelah pelaksanaan salat sunah qabliyah, iqamah dikumandangkan dan seluruh peserta didik melaksanakan salat Zuhur berjamaah dengan tertib. Usai salat fardhu, peserta didik diarahkan untuk membaca wirid dan doa secara individu. Setelah itu, guru kembali mengarahkan peserta didik untuk

melaksanakan salat sunah ba'diyah. Pelaksanaan salat sunah ba'diyah ini hanya dilakukan pada waktu Zuhur, sedangkan pada waktu Asar tidak dilaksanakan.

Setelah rangkaian kegiatan salat Zuhur berjamaah selesai, peserta didik diberikan waktu istirahat selama kurang lebih 30 menit. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan seperti biasa sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan.

Menjelang waktu pulang sekolah, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan salat Asar berjamaah terlebih dahulu. Setelah pembelajaran terakhir selesai, peserta didik kembali diarahkan menuju masjid untuk melaksanakan salat Asar berjamaah. Setibanya di masjid, peserta didik melaksanakan salat sunah qabliyah Asar sebelum azan dikumandangkan. Ketika azan Asar berkumandang, peserta didik melaksanakan salat fardhu Asar secara berjamaah.

Setelah salat fardhu Asar selesai, peserta didik diarahkan untuk membaca doa secara individu. Karena tidak terdapat salat sunah ba'diyah setelah salat Asar, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan hadis. Hadis tersebut dibacakan oleh salah satu peserta didik, sementara peserta didik lainnya mendengarkan dan menyimak isi hadis yang disampaikan. Setelah kegiatan pembacaan hadis selesai, peserta didik diperkenankan untuk meninggalkan masjid dan pulang ke rumah masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan disiplin. Setiap tahapan dirancang untuk membiasakan peserta didik

melaksanakan ibadah secara tepat waktu, tertib, serta bertanggung jawab, sekaligus menanamkan nilai kejujuran dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan di sekolah.

Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, bapak A, menyampaikan:

“Kami mengarahkan dan menekankan kepada siswa bahwa salat berjamaah bukan sekadar rutinitas tetapi untuk melatih kedisiplinan. Anak-anak dilatih untuk mengatur waktu berwudhu dan pergi ke masjid dengan tidak menunda-nunda agar peserta didik disiplin dan konsisten”⁶⁸

Dalam kedisiplinan terdapat nilai kejujuran yang menjadi aspek penting yang dibangun melalui program ini. Khusus bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan (haid), sekolah menerapkan sistem pelaporan di mana mereka harus menyampaikan kondisi tersebut kepada guru piket dan mencatatkan nama mereka dalam buku absensi khusus. Hal ini bertujuan untuk melatih kejujuran siswa dalam menyampaikan kondisi diri, serta menghindari adanya penyalahgunaan izin.

Salah satu siswi kelas XI yang berinisial N.D mengungkapkan:

“Jika sedang haid, kami langsung melapor ke guru piket di perpustakaan dan menulis nama di buku. Ini sudah jadi kebiasaan biar tidak dianggap bohong atau bolos, jadi lebih baik jujur dari awal.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Guru PAI bapak A, Rabu, 19 Februari 2025

⁶⁹ Wawancara dengan siswi N.D, Jumat, 11 April 2025



3.2 Gambar kegiatan para siswi yang sedang berhalangan (haid) untuk mencatat nama dan kelas mereka, untuk memberi keterangan bahwa tidak bisa mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah.

Selain sistem pelaporan terbuka yang diterapkan kepada siswi yang sedang berhalangan (haid), pihak sekolah melalui guru piket juga menerapkan bentuk pengawasan tambahan guna memastikan kejujuran siswi tetap terjaga. Hal ini dilakukan karena terdapat kekhawatiran akan adanya penyalahgunaan izin oleh peserta didik yang tidak bertanggung jawab. Namun sistem pelaporan seperti ini pun masih ada siswi yang berbohong, tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan beberapa alasan.

Salah seorang siswi yang berinisial N.M menyampaikan:

"Pernah, karena lupa bawa mukena, dan dulu waktu itu lagi sholat dzuhur, terus dipanggil ke perpustakaan untuk berkumpul, karena banyak orangnya lalu guru menyebut nama yang sudah tertulis, tapi nama saya tidak disebut, jadi saya kena hukuman, hukumannya hanya disuruh

menulis nama, kelas, dan berjanji tidak mengulanginya lagi, agar tidak terkena SP1, dan disuruh untuk langsung ke masjid untuk sholat".⁷⁰

N.M menyatakan pernah menyampaikan alasan tidak jujur dengan mengaku sedang haid karena lupa membawa mukena sehingga tidak dapat mengikuti salat. Ia juga pernah memperoleh teguran dari guru saat kegiatan salat zuhur akibat tidak mencatat kehadiran, yang menyebabkan namanya tidak tercantum dalam daftar. Atas pelanggaran tersebut, N.M menerima hukuman ringan berupa penulisan identitas diri dan pernyataan tidak akan mengulangi kesalahan, sebagai bentuk pembinaan untuk mencegah pemberian Surat Peringatan pertama (SP1). Selain itu guru piket memiliki mekanisme tersendiri untuk melakukan klarifikasi apabila terdapat jumlah laporan haid yang tidak wajar dalam satu waktu.

Salah seorang guru piket yang berinisial ibu N menyampaikan:

“Jika nama siswi yang mengaku haid terlalu banyak dalam satu hari, kami biasanya memeriksa keadaan siswi. Kami meminta mereka untuk memeriksa dengan menggunakan tisu untuk memastikan ada darah haid untuk mentes kejujuran mereka.”⁷¹

Lebih lanjut, guru N juga menjelaskan bahwa ketika memasuki bulan Ramadhan, klarifikasi terhadap siswi yang tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid pun turut dilakukan dengan cara sederhana, yaitu meminta siswi yang

⁷⁰ Wawancara dengan siswi N.M, Rabu, 16 April 2025

⁷¹ Wawancara dengan ibu guru N, Senin, 14 April 2025

mengaku haid untuk minum air di hadapan guru piket sebagai bukti bahwa ia benar-benar tidak berpuasa karena alasan syar'i.

“Waktu bulan puasa Ramadhan, kami juga harus pastikan siapa yang benar-benar haid. Biasanya kalau ada yang mengaku haid, kami meminta mereka untuk meminum air. Jika mereka memang benar sedang haid, pasti mereka tidak merasa keberatan. Tapi jika masih ragu-ragu, maka akan langsung kami suruh pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.”⁷²

Meskipun kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga kejujuran dan keteraturan dalam pelaksanaan ibadah, sekolah tetap berupaya melaksanakannya dengan pendekatan yang humanis dan menjaga privasi peserta didik.

Karakter jujur dalam pelaksanaan program salat berjamaah tidak hanya ditanamkan kepada siswi yang sedang berhalangan (haid), tetapi juga kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa laki-laki. Sekolah secara konsisten membangun budaya kejujuran melalui regulasi dan pengawasan terhadap berbagai bentuk izin, terutama yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan ibadah.

Guru piket menjelaskan bahwa ketika ada siswa yang hendak meminta izin keluar sekolah menjelang waktu salat berjamaah, maka izin tersebut tidak langsung diberikan. Mereka diminta terlebih dahulu untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah, baru setelah itu diperbolehkan meninggalkan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk melatih kejujuran sekaligus kedisiplinan siswa dalam menempatkan prioritas ibadah.

⁷² Wawancara dengan ibu guru N, Senin, 14 April 2025

Salah seorang guru piket ibu guru N menyatakan:

“Kami menerapkan kejujuran kepada semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Kadang ada siswa yang meminta izin untuk pergi karena alasan tertentu, tetapi waktu salat zuhur sudah hampir tiba. Dalam kasus seperti itu, kami tidak langsung mengizinkan mereka pergi. Kami minta mereka terlebih dahulu melaksanakan salat berjamaah di masjid, baru diperbolehkan pergi agar mereka tidak memanfaatkan izin sebagai alasan untuk tidak salat.”⁷³

Dengan cara ini sekolah berusaha menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa kejujuran bukan hanya terkait pelaporan kondisi pribadi seperti haid, tetapi juga dalam berperilaku dan berbuat dalam keseharian, termasuk saat mengajukan izin. Kebijakan ini juga memperkuat nilai tanggung jawab serta menunjukkan bahwa ibadah tetap menjadi prioritas utama dalam segala situasi.

Salah seorang ibu guru berinisial L juga menambahkan, beliau menyampaikan:

“peran guru sangat ditonjolkan dalam hal membimbing, bukan hanya guru agama tetapi seluruh guru dapat mengawasi siswa, kalo ada guru perempuan yang sedang haid, guru tersebut bisa memastikan dengan mencek seluruh kelas”⁷⁴

Peran guru dalam membimbing dan mengawasi peserta didik agar pelaksanaan sholat berjamaah yang bertujuan untuk membentuk karakter jujur dan menjaga kedisiplinan peserta didik.

⁷³ Wawancara dengan ibu guru N, Senin, 14 April 2025

⁷⁴ Wawancara dengan ibu guru L, Rabu, 16 April 2025

Selanjutnya, karakter tanggung jawab kemudian ditumbuhkan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan salat berjamaah. Mereka dijadwalkan secara bergiliran untuk mengumandangkan adzan, iqomah, dan membaca hadits pada pelaksanaan sebelum dan setelah salat berjamaah. Tugas ini tidak hanya melatih mereka untuk aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan memimpin dalam konteks keagamaan.

Karakter tanggung jawab juga tumbuh melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan teknis kegiatan salat berjamaah. Tidak semua peserta didik hanya berperan sebagai makmum, tetapi sebagian dari mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas penting seperti menjadi muadzin, iqomah, imam salat, maupun penyampai hadits setelah pelaksanaan salat Asar.



3.3 Gambar kegiatan pembacaan Hadis yang dibacakan oleh siswa dan didengarkan oleh peserta didik lainnya yang dilaksanakan rutin senin sampai jumat setelah salat Asar berjamaah.

Tugas-tugas ini tidak diberikan secara sembarangan. Sekolah memberikan amanah ini secara bergiliran kepada peserta didik yang telah menunjukkan komitmen serta memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an minimal satu juz. Dengan begitu, para hafidz dan hafidzah yang terseleksi menjadi figur utama dalam kegiatan ini, sekaligus menjadi panutan bagi teman-teman mereka.

Salah seorang guru yang berinisial A, menyampaikan:

“Orang yang dikatakan mampu jadi muadzin dan imam, jadi hanya sebagian siswa saja karena imam harus diutamakan bacaannya bagus, kemampuan memimpin bagus, nadanya bagus, suaranya bagus, tuma'ninahnya bagus. Tidak sembarangan kan, karena berada dilingkungan jamaah, dilingkungan masyarakat, apalagi masyarakat kita ini ketat beragama, kalau imam salah sedikit saja di kritik, jadi tidak semuanya dan tidak boleh sembarangan. Bahkan kami ada pelatihan imam dan da'i, dan itu terjadwal. Kalau siswi yang menjadi imam biasanya dari siswa beasiswa tahfidz yang memiliki hapalan, bagus membaca al-qur'an, biasanya guru perempuan yang menyuruh jadi imam untuk jamaah siswi pada hari jumat”⁷⁵



3.4 Gambar kegiatan siswa ketika menjadi muadzin yang sedang mengumandangkan adzan dan juga iqomah untuk pelaksanaan salat berjamaah yaitu ada pada waktu Zuhur dan Asar.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PAI Bapak A, Rabu, 19 Februari 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan imam maupun muadzin memerlukan kualitas ibadah yang tinggi, baik dari segi bacaan, suara, ketepatan gerakan, hingga kemampuan memimpin jamaah. Selain itu, guru A menegaskan bahwa sekolah juga menyediakan program pendukung berupa pelatihan khusus. Pelatihan tersebut menjadi bagian dari upaya institusi dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran keagamaan secara lebih profesional dan percaya diri. Mekanisme penunjukkan siswi yang menjadi imam pada kegiatan salat berjamaah khusus perempuan biasanya berasal dari kalangan penerima beasiswa tahfiz yang telah memiliki kemampuan hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian amanah bersifat selektif dan mempertimbangkan aspek kompetensi religius peserta didik. Sekolah memastikan bahwa peserta didik yang menjadi imam, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan yang memadai untuk menghindari kesalahan dalam praktik ibadah yang berpotensi menimbulkan kritik dari masyarakat.



3.5 Gambar kegiatan salat berjamaah zuhur dan ashar yang diimami oleh siswa tahfidz, yang ditunjuk dan dibimbing oleh guru PAI, yaitu bapak A.

Salah seorang siswi kelas XI yang berinisial K.A.J menyampaikan:

“Biasanya yang bertugas adzan, iqomah, atau jadi imam itu teman-teman yang hafidz atau hafidzah. Minimal punya hafalan satu juz. Jadi kami bergiliran sesuai jadwal yang sudah diatur oleh guru PAI. Guru PAI laki-laki mengatur jadwal untuk siswa, sedangkan yang Guru PAI perempuan mengatur jadwal untuk siswi.”⁷⁶

peserta didik melalui penugasan ini tidak hanya dilatih untuk bertanggung jawab menjalankan peran keagamaannya, tetapi juga belajar untuk tampil di depan, menjaga hafalan dengan baik, serta melatih mental dan keberanian dalam memimpin salat

Tanggung jawab dalam program salat berjamaah tidak hanya diberikan kepada siswa laki-laki, tetapi juga kepada siswi, terutama pada hari Jumat. Hal ini dikarenakan pada waktu salat Zuhur hari Jumat, masjid sekolah digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat yang diikuti oleh siswa laki-laki, guru, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peserta didik perempuan melaksanakan salat Zuhur berjamaah di lapangan sekolah dengan dipimpin oleh sesama siswi dan didampingi guru perempuan.

Siswi yang dinilai kompeten dalam hafalan Al-Qur'an dan memiliki pengalaman kepemimpinan dalam ibadah ditunjuk untuk bertindak sebagai imam serta melakukan iqamah. Ini merupakan bentuk pembinaan tanggung jawab spiritual yang juga diberikan secara adil kepada peserta didik perempuan.

⁷⁶ Wawancara dengan siswi K.A.J, Rabu, 9 April 2025

Salah seorang siswi kelas XI berinisial K.A.J juga menyampaikan:

“Setiap hari Jumat kami melaksanakan salat zuhur di lapangan karena masjid digunakan untuk salat Jumat. Maka yang jadi imam dan iqomah itu dari para hafidzah. Guru PAI yang mengatur untuk membuat jadwalnya, jadi kami sudah terbiasa bergantian dalam melaksanakan tanggung jawab ini.”⁷⁷

Kondisi tersebut menjadi ruang aktualisasi bagi para siswi untuk menunjukkan tanggung jawab mereka dalam memimpin salat secara berjamaah. Tanggung jawab ini tidak hanya melatih keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk mental kepemimpinan, keberanian, dan rasa percaya diri dalam suasana religius. Para guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing dan menjadwalkan tugas-tugas tersebut, memastikan bahwa semua hafidzah memiliki kesempatan yang sama untuk bertugas sesuai kemampuan dan kesiapan mereka.



3.6 Gambar kegiatan salat berjamaah khusus perempuan pada hari jumat yang diimami oleh siswi tahfidz yang di tunjuk dan dibimbing oleh guru PAI yaitu ibu L.

⁷⁷ Wawancara dengan siswi K.A.J, Rabu, 9 April 2025

Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan, peserta didik tidak hanya menjadi objek dalam program, tetapi juga subjek aktif yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan salat berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter pada Peserta Didik melalui Program Salat Berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan program pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, secara umum kegiatan berjalan dengan baik. Program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pimpinan sekolah, hingga guru-guru. Namun, seperti halnya dalam pelaksanaan program pembiasaan lainnya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi keberlangsungan dan keterlibatan aktif peserta didik.

Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, baik yang bersumber dari faktor internal siswa itu sendiri, maupun dari faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial, fasilitas, dan pengaruh teman sebaya. Pemahaman terhadap hambatan-hambatan ini menjadi penting agar sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan pelaksanaan program.

Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung. Sejumlah siswa berasal dari lingkungan tempat tinggal yang minim praktik keagamaan. Dalam kondisi ini, pembiasaan salat berjamaah hanya terjadi di lingkungan sekolah, sementara di luar sekolah siswa kurang mendapatkan teladan yang positif.

Lingkungan yang tidak memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah secara langsung berdampak pada motivasi siswa. Mereka cenderung memandang salat berjamaah sebagai kewajiban yang hanya dilakukan dalam konteks formal di sekolah, bukan sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan salah seorang siswa, hal ini tercermin dengan jelas. Siswa tersebut menyampaikan bahwa di lingkungan rumahnya sangat jarang terlihat orang yang melaksanakan salat berjamaah, baik di masjid maupun secara berjamaah di rumah. Ia pun mengakui bahwa praktik salat berjamaah yang dilakukannya hampir seluruhnya terjadi saat di sekolah.

“Di rumah saya jarang lihat orang salat berjamaah, teman-teman di sekitar rumah juga tidak ada yang ke masjid. Jadinya kalau tidak di sekolah, saya jarang salat berjamaah, tetapi saya masih melaksanakan salat sendiri di rumah.”⁷⁸

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan, namun ada siswa yang kondisi lingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku keberagamaannya. Salah seorang siswa berinisial A.Z menyampaikan:

“Saya sering sholat berjamaah di luar waktu sekolah, jadi ketika di rumah saya selalu pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, dan saya juga sering ditunjuk untuk menjadi imam di suatu masjid.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan siswa B.D.R, Rabu, 16 April 2025

⁷⁹ Wawancara dengan siswa A.Z, Rabu, 19 Februari 2025

Ia terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid ketika berada di rumah, terutama di luar jam sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya berlangsung secara rutin, tetapi juga diperkuat oleh peran sosial yang diberikan oleh masyarakat setempat, yaitu kepercayaan untuk memimpin salat sebagai imam. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial responden mendukung serta mendorongnya untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan peran lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh. Pembiasaan yang tidak diperkuat oleh lingkungan luar sekolah akan sulit membentuk perilaku yang konsisten.

Selain faktor lingkungan, kesadaran individu siswa sendiri juga menjadi kendala yang signifikan. Meskipun telah diberikan pengarahan secara berkala oleh guru, sebagian siswa masih menunjukkan keengganan atau ketidakantusiasan dalam melaksanakan salat berjamaah.

Rasa malas menjadi salah satu faktor internal yang paling banyak diidentifikasi. Hal ini sering muncul saat siswa harus mengantri untuk berwudhu, terutama ketika jumlah peserta cukup banyak dan fasilitas yang tersedia terbatas. Kondisi ini memicu perilaku menunda atau bahkan menghindari pelaksanaan salat.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru yang berinisial F, guru tersebut menjelaskan bahwa ada siswa yang sengaja mencari-cari alasan agar tidak segera berangkat ke masjid, bahkan berusaha bersembunyi di kelas.

“Terkadang ada siswa siswi yang malas, mereka tidak mau mengantre wudhu dan cari alasan biar tidak pergi ke masjid paling awal, beberapa ada yang bersembunyi di kelas santai.”⁸⁰

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan dilakukan, masih terdapat celah dalam pengendalian perilaku siswa. Faktor internal seperti kemalasan, kurangnya kesadaran spiritual, dan lemahnya komitmen pribadi menjadi tantangan yang perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih persuasif.

Selain aspek psikologis dan lingkungan, keterbatasan fasilitas turut menjadi faktor teknis yang kadang menghambat pelaksanaan program. Salah satu kendala yang pernah dialami adalah gangguan pada pasokan air, yang berdampak langsung pada proses berwudhu.

Meskipun kejadian ini tidak terlalu sering terjadi, dampaknya cukup terasa ketika hal tersebut berlangsung. Antrian panjang untuk berwudhu menyebabkan keterlambatan dalam keberangkatan ke masjid. Pihak sekolah pun menyadari pentingnya respons cepat terhadap kendala teknis semacam ini.

Dalam wawancara dengan seorang guru diungkapkan bahwa kendala teknis seperti ini memang pernah terjadi, namun pihak sekolah berupaya sigap dalam mengatasinya.

“Pernah waktu itu airnya sangat kecil, jadi para murid lama antre wudhunya. Tapi kejadian itu sangat jarang, dan kita cepat untuk mengatasinya.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan bapak guru F, Jumat, 11 April 2025

⁸¹ Wawancara dengan Bapak A, Rabu, 19 Februari 2025

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kendala fasilitas bukan hambatan utama, keberadaan infrastruktur yang memadai tetap menjadi aspek pendukung yang tidak bisa diabaikan dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Beberapa siswa yang kurang disiplin terkadang mengajak teman-temannya untuk menunda keberangkatan ke masjid. Mereka sengaja mengulur waktu, berkumpul di kantin, atau bahkan bersembunyi agar terhindar dari pengawasan.

Dalam wawancara dengan salah satu siswa, hal ini terungkap secara gamblang. Siswa tersebut menceritakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keterlambatan dalam melaksanakan salat berjamaah.

“Biasanya teman saya ngajak pergi ke masjid bareng-bareng. Tapi nyatanya kami malah santai-santai, akhirnya malah telat.”⁸²

Pengaruh teman sebaya yang negatif merupakan tantangan psikososial yang cukup kompleks. Siswa yang semula berkeinginan taat justru bisa terbawa oleh ajakan temannya untuk bersikap sebaliknya. Oleh karena itu, penguatan motivasi internal siswa menjadi hal yang sangat penting.

⁸² Wawancara dengan Siswa B.D.R, Rabu, 16 April 2025

Dalam upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai strategi mitigasi. Salah satu langkah yang rutin dilakukan adalah memperkuat pengawasan oleh guru piket, khususnya saat waktu pelaksanaan salat berjamaah.

Pemberian motivasi secara rutin juga menjadi bagian dari strategi sekolah. Guru-guru secara aktif mengingatkan pentingnya salat berjamaah tidak hanya sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter religius siswa.

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan program pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran guru dalam hal ini menyatu dalam kehidupan sekolah sehari-hari, menjadikan ibadah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang holistik.

Salah seorang guru berinisial A.Y menyampaikan:

“Di sekolah mempunyai program pembiasaan, jadi pembiasaannya itu salah satunya adalah sholat berjamaah, karena ini sifatnya pembiasaan, anak-anak harus diberikan contoh teladan, jadi guru-guru semua harus sholat berjamaah juga di masjid, jadi sebagai guru memberikan tauladan, contoh kepada mereka sembari mengajak mereka untuk sholat berjamaah, dan akhirnya mereka bisa terbiasa”⁸³

Setiap hari Senin dan Rabu, sebelum salat berjamaah dilaksanakan, para guru memberikan ceramah singkat di masjid sekolah. Ceramah ini mengandung

⁸³ Wawancara dengan ibu guru A.Y, Jumat, 11 April 2025

nilai-nilai keagamaan, pesan moral, serta motivasi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tujuannya adalah agar ibadah salat tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi mampu menyentuh kesadaran spiritual dan moral siswa.

Seorang guru PAI berinisial A menjelaskan:

“Ceramah yang kami sampaikan seringkali ceramah singkat, sekitar 15–20 menit, dilaksanakan sebelum zuhur dan sebelum Asar, dan pembacaan hadits setelah Asar baca kitab Ar-Riyadhus shalihin karya Al Imam An Nawawi. Dalam kitab Akhlak Lil Banin ini sangat menekankan ceramah mengenai akhlak untuk membentuk karakter peserta didik, kemudian ada Himpunan Putusan Tarjih Jilid 3 yang isinya tentang pedoman-pedoman yang sesuai dengan perserikatan Muhammadiyah dan tidak lupa dengan kejujuran, tanggung jawab, atau pentingnya menjaga salat. Dari situ kami berharap mereka lebih sadar dan lebih mengetahui perkara agama dan akhlak, jika hal itu disampaikan terus maka ada saja pengaruhnya, adanya perubahan karena dilakukan secara berkelanjutan.”⁸⁴



3.7 Gambar kegiatan guru dalam memberikan bimbingan melalui ceramah

pendek sebelum salat Zuhur yang biasanya dilakukan pada hari Senin dan Rabu.

⁸⁴ Wawancara dengan bapak guru PAI A, Rabu, 19 Februari 2025

Selain ceramah, guru juga memberikan pengarahan teknis sebelum siswa menuju masjid, seperti mengingatkan siswa untuk menjaga kerapian saf, tidak bermain-main selama ibadah, serta membiasakan diri melaksanakan salat sunnah qobliyah dan ba'diah. Guru bahkan turut serta berdiri di barisan saf depan sebagai bentuk keteladanan langsung.

Disampaikan oleh salah satu guru yang berinisial L menyampaikan

“Kami biasakan siswa untuk merapatkan saf, jangan sampai ada celah. Jika ada yang ribut atau memainkan HP, langsung kami berikan teguran dan nasehat.”⁸⁵



3.8 Gambar kegiatan guru ketika memeriksa dan mengatur kerapian saf peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Guru dalam pelaksanaannya juga menerapkan pendekatan edukatif melalui penegakan disiplin. Meskipun siswa telah diberi waktu sekitar 15–20 menit untuk bersiap menuju masjid, sebagian siswa masih ada yang terlambat. Untuk membina kedisiplinan, guru memberikan sanksi edukatif berupa

⁸⁵ Wawancara dengan ibu guru PAI L, Rabu, 16 April 2025

pelaksanaan salat berjamaah di lapangan sekolah bagi siswa yang datang terlambat tanpa alasan yang jelas.

Salah seorang guru berinisial A.Y menyampaikan:

“Siswa yang datang terlambat padahal waktunya sudah cukup, biasanya kita minta untuk salat berjamaah di lapangan agar mereka tidak menyepelekan waktu salat, karena harus melaksanakan kewajiban mereka sebagai muslim.”⁸⁶

Tidak hanya dalam hal kedisiplinan, guru juga menanamkan karakter jujur dan bertanggung jawab, terutama kepada siswi yang sedang berhalangan (haid). Sekolah menerapkan kebijakan untuk mencatat nama siswi yang tidak dapat mengikuti salat berjamaah pada buku khusus yang disediakan. Hal ini dimaksudkan agar siswi tidak sembarangan mengaku haid dan menjadikan alasan tersebut sebagai cara untuk menghindari ibadah.

Langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari upaya guru dalam menanamkan nilai kejujuran dan disiplin spiritual sejak dini. Selain itu, guru juga mendorong penguatan tanggung jawab, khususnya kepada peserta didik yang telah memiliki kemampuan lebih dalam bidang agama. Para hafidz dan hafidzah diberikan jadwal bergilir sebagai muadzin, imam, dan pembaca hadits. Jadwal ini disusun langsung oleh guru PAI, baik guru laki-laki untuk siswa maupun guru perempuan untuk siswi.

⁸⁶ Wawancara dengan ibu guru A.Y, Jumat, 11 April 2025

Guru PAI juga menambahkan bahwa para hafidz dan hafidzah diberikan program khusus, yaitu program tahfidz Qur'an sebagai salah satu bentuk pembinaan lanjutan. Program ini dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dan siswa maupun siswi yang berprestasi dalam tahfidz berhak mendapatkan beasiswa dari sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Dengan demikian, peran guru dalam pelaksanaan program salat berjamaah tidak bersifat satu arah, melainkan menyatu antara aspek spiritual, moral, kedisiplinan, dan pengembangan potensi siswa. Guru menjadi figur penting yang membimbing, mengarahkan, dan sekaligus menjadi contoh nyata dalam praktik ibadah serta pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Pihak sekolah juga terus mengupayakan penanaman nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Program pembiasaan ini tidak hanya diarahkan untuk membangun kebiasaan beribadah, tetapi juga untuk membentuk sikap positif yang lebih luas.

Pendekatan yang dilakukan bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui ceramah, serta pembimbingan individual, siswa diajak untuk memahami makna ibadah secara lebih mendalam.

Dalam jangka panjang, sekolah merencanakan pengembangan fasilitas pendukung yang lebih baik, seperti optimalisasi tempat wudhu, dan peningkatan pasokan air. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi kendala teknis yang kerap muncul.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan program pembiasaan salat berjamaah, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaannya dan menjadi sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki komitmen spiritual yang kokoh.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa hal yang perlu dibahas dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Analisis Pembiasaan Keagamaan Melalui Program Salat Berjamaah untuk Membangun Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Temuan menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin melaksanakan program salat berjamaah secara rutin, terstruktur, dan konsisten setiap hari pada waktu zuhur dan asar. Program ini bukan sekadar ritual, melainkan sebuah desain pedagogis yang sejalan dengan konsep Pembiasaan. Teori pembiasaan menurut Ibnatul didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi, program salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dijadwalkan secara rutin setiap hari sekolah pada waktu salat Zuhur dan Asar. Penjadwalan ini disesuaikan dengan waktu masuk sekolah, jam pembelajaran, serta waktu istirahat peserta didik. Ketika adzan

⁸⁷ Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, 16.

berkumandang, seluruh aktivitas pembelajaran dihentikan dan peserta didik diarahkan untuk segera melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah.

Penjadwalan yang bersifat tetap, konsisten, dan berulang merupakan syarat utama keberhasilan pembiasaan. Ibnatul dan Jaya dalam Andreas menegaskan bahwa pembiasaan akan efektif apabila suatu aktivitas dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif sama, sehingga membentuk pola perilaku yang menetap.⁸⁸ Maka penjadwalan salat berjamaah yang dilakukan setiap hari pada waktu yang sama berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat terbentuknya kebiasaan religius peserta didik.

Penjadwalan yang terintegrasi dengan jadwal belajar mencerminkan prinsip bahwa pembiasaan keagamaan bukan kegiatan tambahan semata, melainkan bagian dari sistem pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Arief Hidayat yang menyatakan bahwa pembiasaan harus diinternalisasikan dalam aktivitas keseharian peserta didik agar nilai yang ditanamkan dapat melekat secara berkelanjutan

Pelaksanaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin berlangsung melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pembiasaan lanjutan. Tahapan ini menunjukkan bahwa program tidak dilakukan secara spontan, melainkan terstruktur.

Pada tahap persiapan dimulai ketika adzan berkumandang. Guru menghentikan kegiatan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk

⁸⁸ Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*.

berwudhu dan menuju masjid. Guru piket turut berperan dalam mengawasi ketertiban peserta didik.

Dalam pembiasaan, tahap ini berfungsi sebagai *conditioning* awal, yaitu memberikan rangsangan agar peserta didik siap melakukan perilaku yang diharapkan. Pengarahan guru dan pengaturan waktu merupakan bentuk stimulus eksternal yang membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Tahap ini juga sejalan dengan konsep keteladanan dalam pembiasaan, karena guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terlibat langsung.

Kemudian tahap pelaksanaan ditandai dengan pelaksanaan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam dari kalangan guru atau petugas yang ditunjuk. Peserta didik mengikuti salat dengan tertib sesuai dengan rukun dan syarat salat. Tahap ini menunjukkan implementasi salat sebagai ibadah yang memiliki aturan, ketertiban, dan kepemimpinan. Pelaksanaan salat berjamaah mengajarkan peserta didik tentang ketaatan kepada imam, keselarasan gerak, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini secara implisit melatih disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan ibadah. Tahap pelaksanaan ini termasuk dalam aspek moral behavior, yaitu penerapan nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui kewajiban salat, tetapi juga melaksanakannya secara langsung dalam situasi nyata.

Tahap terakhir adalah tahap pembiasaan lanjutan, yaitu pengulangan pelaksanaan salat berjamaah secara konsisten setiap hari. Pada tahap ini, pengawasan guru mulai dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kesadaran peserta didik.

Dalam pembiasaan, pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan permanen. Peserta didik yang awalnya mengikuti salat karena aturan atau arahan guru, lambat laun melaksanakannya atas dasar kesadaran diri. Proses ini menunjukkan pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal.

Tahap ini juga selaras dengan teori Thomas Lickona, khususnya pada dimensi moral *feeling*, di mana peserta didik mulai memiliki dorongan batin untuk melaksanakan salat berjamaah, serta moral *behavior*, ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten tanpa paksaan.

Adapun penjadwalan yang teratur dan tahapan yang sistematis menunjukkan bahwa program salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Disiplin waktu dilatih melalui jadwal yang tetap, tanggung jawab dibentuk melalui kewajiban mengikuti salat berjamaah, dan kejujuran ditanamkan melalui kesadaran menjalankan ibadah secara tulus.

Program ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dirancang secara terstruktur dan konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Praktik di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang menuntut siswa untuk “meninggalkan segala aktivitas... segera menuju masjid” adalah bentuk “pengulangan” yang bertujuan menanamkan kebiasaan baru.⁸⁹

⁸⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter*.

Analisis lebih lanjut pada dua karakter utama menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kerangka teori Thomas Lickona:

a. Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan lapangan mengungkapkan adanya aturan tegas, pengawasan guru secara ketat, dan sanksi edukatif berupa pelaksanaan salat berjamaah di lapangan bagi siswa yang terlambat.

Pada implementasi ini secara langsung menyasar pada dimensi moral behavior yaitu perilaku moral dari Lickona. Sekolah tidak hanya mengimbau atau memberi pengetahuan, tetapi memerintahkan siswa untuk mempraktikkan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu. Sanksi edukatif yang diterapkan seperti salat di lapangan bukanlah hukuman yang bertujuan mempermalukan, melainkan sebagai bentuk latihan kedisiplinan. Ini adalah latihan untuk membentuk, mengoreksi, atau menyempurnakan tata cara.⁹⁰

Sekolah secara sadar membangun struktur yang mendukung terbentuknya pola perilaku moral. Perilaku yang diulang-ulang, meskipun awalnya terpaksa karena adanya sanksi, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terus dilakukan meskipun pada awalnya dipicu oleh aturan atau sanksi, seiring waktu akan menjadi bagian dari kesadaran siswa. Pihak sekolah tampaknya memahami bahwa untuk sebagian siswa, moral *knowing* yaitu tahu bahwa salat tepat waktu itu wajib tidak cukup untuk membentuk perilaku. Sehingga intervensi langsung pada moral behavior diperlukan untuk membentuk kebiasaan tersebut.⁹¹

⁹⁰ Zakiyah dan Pratikno, “Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Salat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP),” 259.

⁹¹ Yuliana, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah,” 63–67.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, program salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin telah berjalan secara konsisten setiap hari, program salat berjamaah berhasil membentuk pola kebiasaan kuat bagi peserta didik. Pola pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui jadwal rutin, pengawasan, serta penegakan aturan, menunjukkan bahwa sekolah secara sadar menerapkan pendekatan karakter berbasis habituasi (pembiasaan). Hal ini selaras dengan konsep Heri Gunawan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan harus dilakukan secara berulang, terstruktur, dan dalam lingkungan yang mendukung.⁹²

Implementasi program ini secara signifikan membentuk karakter disiplin dalam membantu untuk membangun karakter tanggung jawab pada peserta didik. Ketegasan guru dalam memastikan siswa datang tepat waktu dan pemberian sanksi edukatif berupa salat di lapangan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga melatih perilaku disiplin melalui tindakan langsung. Pendekatan ini mendukung gagasan Lickona terkait moral behavior, peserta didik tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata melalui kebiasaan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus.⁹³

Selain itu berdasarkan temuan data lapangan juga ada memperlihatkan tugas secara bergiliran kepada siswa terutama hafidz/hafidzah untuk menjadi muadzin, iqomah, imam, dan pembaca hadits.

⁹² Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 93.

⁹³ H.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bumi Aksara, 2008), 173.

Penugasan ini merupakan penerepan prinsip penting dalam pendidikan karakter menurut Lickona yaitu menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai moral. Sekolah tidak hanya mengajarkan tanggung jawab secara teoretis, tetapi memberikannya pengalaman langsung kepada siswa.⁹⁴

Sekolah dengan memberikan amanah ini dapat mengubah status siswa dari objek pasif pembiasaan yang hanya mengikuti menjadi subjek aktif yang berkontribusi pada pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan temuan Aviyah & Salahuddin yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam salat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab. Pemberian tugas juga membangun rasa percaya diri kepemimpinan spiritual siswa.⁹⁵

Penugasan kepada siswa untuk menjadi muadzin, iqomah, imam, serta pembaca hadits menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif. Pemberian amanah ini tidak hanya mengembangkan rasa tanggung jawab, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepemimpinan spiritual. Hal ini selaras dengan teori Aviyah & Salahuddin mengenai pentingnya pelibatan aktif dalam praktik ibadah untuk menumbuhkan tanggung jawab.⁹⁶

Proses ini secara efektif membangun moral feeling berupa rasa memiliki dan kebanggaan atas tugas dan moral behavior yaitu melaksanakan tugas dengan

⁹⁴ Fatimah dkk., “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di MTs Ma’arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022,” 171.

⁹⁵ Aviyah dan Salahuddin, “Pembiasaan Salat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo,” 146–155.

⁹⁶ Aviyah dan Salahuddin, “Pembiasaan Salat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo,” 146–155.

baik. Ketika seorang siswa bertugas sebagai imam, ia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas sahnya salat jamaah. Ini adalah level tanggung jawab yang tinggi yang dapat membentuk karakter secara signifikan.⁹⁷

Kesadaran peserta didik dalam mengikuti salat berjamaah tanpa harus selalu diingatkan juga menunjukkan terbentuknya karakter tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai moral *knowing* dan moral *feeling*, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui kewajiban beribadah, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakannya.⁹⁸

Pembiasaan salat berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin menunjukkan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Tanggung jawab peserta didik tampak dari meningkatnya kesadaran mereka dalam melaksanakan kewajiban beribadah secara rutin tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Peserta didik mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan segera mempersiapkan diri ketika adzan berkumandang, berwudhu, dan menuju masjid secara mandiri. Sebagian peserta didik juga terlihat menjaga ketertiban selama pelaksanaan salat berjamaah serta mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami kewajiban salat sebagai aturan sekolah, tetapi juga mulai memaknainya sebagai tanggung jawab pribadi terhadap Allah Swt.

⁹⁷ Priatna, *Membangun Karakter Bangsa: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional*.

⁹⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Tanggung jawab menjadi kesadaran individu dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Pembiasaan salat berjamaah sebagai kewajiban fardhu ‘ain menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai tanggung jawab religius pada peserta didik. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten telah membantu peserta didik berpindah dari kepatuhan karena aturan menuju kesadaran diri.

Ditinjau dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona,⁹⁹ hasil akhir karakter tanggung jawab yang dicapai peserta didik mencerminkan keterpaduan antara moral *knowing* yaitu memahami kewajiban salat, moral *feeling* yaitu munculnya kesadaran dan rasa tanggung jawab, serta moral *behavior* yaitu pelaksanaan salat berjamaah secara konsisten. Maka pembiasaan salat berjamaah telah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan berkelanjutan bagi sebagian kecil peserta didik.

b. Karakter Jujur

Temuan lapangan menunjukkan adanya sistem pelaporan haid bagi siswi, mekanisme klarifikasi oleh guru piket yaitu memastikan dengan tisu atau minum air saat Ramadhan, dan penahanan izin keluar menjelang waktu salat.

Kebijakan tersebut secara bersamaan menguji dan membangun ketiga komponen karakter menurut Lickona:

⁹⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

- 1) Moral *knowing* (pengetahuan moral), yaitu siswa diberi pengetahuan eksplisit bahwa berbohong (mengaku haid padahal tidak) adalah salah dan ada konsekuensinya. Aturan ini mendefinisikan dengan jelas apa itu perilaku jujur dalam konteks spesifik tersebut.¹⁰⁰
- 2) Moral *feeling* (perasaan moral). Kesaksian siswi N.D yang menyatakan “agar tidak dianggap bohong” menunjukkan adanya perkembangan perasaan moral. Dorongan untuk jujur tidak hanya karena takut sanksi, tetapi juga karena keinginan menjaga reputasi dan menghindari rasa malu internal jika berbohong. Ini adalah internalisasi nilai yang mulai tumbuh.
- 3) Moral *behavior* (perilaku moral), yaitu tindakan siswa untuk proaktif melapor kepada guru piket dan mencatatkan nama adalah wujud perilaku moral yang nyata dan terukur.¹⁰¹

Upaya klarifikasi yang dilakukan guru piket, meskipun berpotensi menginvasi privasi, dalam konteks analisis ini berfungsi sebagai verifikasi eksternal yang ketat. Adapun penahanan izin keluar ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menutup celah bagi ketidakjujuran. Ini adalah strategi untuk memastikan keselarasan antara ucapan dan perbuatan dengan asumsi bahwa karakter jujur perlu dilatih dan dikawal secara ketat sebelum menjadi kesadaran internal.¹⁰²

¹⁰⁰ Yuliana, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah,” 56–67.

¹⁰¹ Fajrussalam dkk., “Pengaruh Kepatuhan Melaksanakan Salat Berjamaah terhadap Peningkatan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab,” 18–28.

¹⁰² Saeful, “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan,” 126.

Sistem pelaporan haid bagi siswi ini merupakan mekanisme ini sangat penting dalam menanamkan kejujuran. Walaupun mekanisme klarifikasi oleh guru piket dapat terasa ketat, langkah tersebut merupakan bentuk penguatan karakter jujur dengan memastikan agar peserta didik tidak menyalahgunakan izin. Bentuk kedisiplinan moral seperti ini membantu peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya kejujuran dalam konteks ibadah.

Kejujuran peserta didik tercermin dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan salat berjamaah sesuai dengan kondisi masing-masing, tanpa adanya manipulasi kehadiran. Hal ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai kejujuran, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa nilai moral akan terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan selaras dengan aturan yang berlaku.

Kejujuran peserta didik tampak dari kesediaan mereka mengikuti salat berjamaah sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa berpura-pura atau menghindari kewajiban.

Sebagian besar peserta didik menunjukkan kejujuran dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah, baik dalam kehadiran, sikap selama pelaksanaan, maupun dalam menjalankan ibadah dengan tertib. Peserta didik mulai menyadari bahwa salat bukan sekadar formalitas atau pengawasan guru, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan niat yang tulus. Meskipun masih ditemukan sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya jujur dalam mengikuti kegiatan, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter masih berlangsung dan membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kejujuran dipahami sebagai kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Salat berjamaah menuntut kejujuran batin karena ibadah ini tidak dapat dijalankan secara sempurna tanpa niat yang ikhlas. Pembiasaan salat berjamaah melatih peserta didik untuk jujur terhadap diri sendiri dalam menjalankan kewajiban ibadah.

Karakter jujur yang dicapai peserta didik mencerminkan aspek moral *knowing*, yaitu pemahaman tentang pentingnya kejujuran dalam ibadah, moral *feeling* berupa dorongan batin untuk bersikap jujur, serta moral *behavior* yaitu perilaku nyata dalam melaksanakan salat berjamaah secara tertib dan konsisten. Maka pembiasaan salat berjamaah telah menjadi media pembelajaran karakter yang efektif dalam menumbuhkan kejujuran peserta didik.

Kedua karakter ini menunjukkan terbentuknya karakter tanggung jawab dan jujur pada peserta didik secara bertahap. Peserta didik mampu mengikuti kebijakan sekolah dan mampu membangun karakter peserta didik dengan adanya dukungan dari pengawasan guru serta adanya kesadaran diri masing-masing individu dengan bantuan adanya bimbingan dari pihak guru. Hal ini menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan keagamaan melalui salat berjamaah bukan hanya berdampak pada aspek ritual ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter pada Peserta Didik melalui Program Salat Berjamaah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Temuan data mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas program.

a. Analisis Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan data menunjukkan ketersediaan sarana masjid, kekompakan guru, dan bimbingan/motivasi. Faktor-faktor ini secara kolektif menciptakan apa yang disebut Lickona sebagai budaya sekolah yang peduli dan suportif. Masjid yang memadai adalah infrastruktur fisik. Namun kekompakan guru dan bimbingan adalah infrastruktur sosial dan psikologis.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini adalah keberadaan sarana ibadah yang memadai, komitmen guru dan budaya sekolah yang religius. Ketiganya secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan ibadah seperti yang dijelaskan dalam teori konvergensi bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai faktor eksternal yang sangat kuat dalam mengarahkan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keteladanan, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral.¹⁰³

¹⁰³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Adapun peran guru melampaui sekadar pengawasan, mereka adalah pendidik, teladan, dan motivator. Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan program salat berjamaah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik moral, teladan, serta motivator.¹⁰⁴

Ceramah singkat yang diberikan guru sebelum pelaksanaan salat berfungsi sebagai sarana penguatan moral knowing peserta didik. Topik ceramah yang berkaitan dengan akhlak, adab, dan kewajiban beribadah membantu siswa memahami makna spiritual di balik kegiatan salat berjamaah.

Guru juga menjadi teladan langsung ketika mereka berdiri di barisan saf depan dan menegur siswa yang kurang tertib. Tindakan keteladanan seperti ini memiliki dampak emosional yang kuat terhadap peserta didik, sesuai konsep moral feeling dari Lickona, di mana nilai mora l tidak akan terinternalisasi tanpa adanya teladan nyata. Guru bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana ibadah harus dilakukan dengan benar.¹⁰⁵

Peran guru dalam menyusun jadwal tugas bagi hafidz/hafidzah menunjukkan bentuk pembinaan tanggung jawab spiritual yang sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan menjalankan tugas keagamaan secara terstruktur.

¹⁰⁴ Dewi Rokhmah, “Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6, no. 1 (2021): 108, <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>.

¹⁰⁵ An Najmun Nuri Rokhim, “Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03.”

Adapun peran guru menunjukkan bagaimana mereka secara kolektif mengimplementasikan ketiga komponen Lickona yaitu sebagai berikut:¹⁰⁶

- 1) Guru sebagai pembangun moral *knowing* yaitu melalui ceramah rutin setiap hari Senin dan hari Rabu yang membahas fikih, adab, serta nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, guru secara eksplisit membangun fondasi pengetahuan moral siswa. Siswa tidak hanya salat, tetapi diberi pemahaman mengapa mereka harus salat dan bagaimana berperilaku yang baik. Ini adalah pilar kognitif dari pembentukan karakter.
- 2) Guru sebagai pembangun moral *feeling*, ini adalah peran guru yang paling krusial. Guru ikut berdiri di barisan saf depan adalah bentuk keteladanan. Ini bukanlah pengajaran verbal, melainkan transmisi nilai melalui contoh nyata. Sikap guru ini menumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) pada siswa, seperti rasa hormat, motivasi, dan kesadaran bahwa aturan itu berlaku untuk semua. Keteladanan guru secara afektif meningkatkan kesadaran siswa lebih kuat daripada sekadar perintah.
- 3) Guru sebagai fasilitator moral behavior sebagaimana peran guru sebagai pengawas, pembimbing kerapihan saf, penegak disiplin dengan memberi sanksi edukatif, dan penyusun jadwal tugas hafidz adalah fasilitator langsung terciptanya perilaku moral. Guru tidak

¹⁰⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

hanya mengajar dan memberi contoh, tetapi mereka juga mengelola lingkungan untuk memastikan perilaku yang diinginkan dapat dipraktikkan secara konsisten.¹⁰⁷

Data ini menunjukkan bahwa guru di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin secara komprehensif menjalankan peran sebagai pendidik (*transmiter knowing*), teladan (*inspirator feeling*), dan manajer (*facilitator behavior*). Mereka adalah motor penggerak utama yang menghubungkan ketiga komponen Lickona dalam praktik sehari-hari.

Lingkungan yang kondusif ini sangat penting bagi teori konvergensi. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian dibentuk oleh potensi dasar yakni faktor internal dan lingkungan yakni faktor eksternal. SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin secara sengaja menciptakan lingkungan eksternal yang positif dan terstruktur dengan adanya guru yang kompak, sarana memadai dan motivasi dari pendidik untuk mengarahkan potensi dasar siswa ke arah karakter yang diinginkan.¹⁰⁸

Kemudian adanya sarana masjid untuk pelaksanaa salat yang memudahkan program ini berjalan sesuai harapan untuk membangun kebiasaan salat berjamaah di sekolah, ditambah adanya waktu istirahat 15–20 menit untuk bersiap diri. Waktu tersebut dapat digunakan untuk berwudhu dan menuju masjid tanpa terburu-buru, sehingga pelaksanaan salat berjamaah dapat berlangsung dengan lebih tertib.

¹⁰⁷ Widi, “Pendampingan Pendidikan Disiplin Karakter pada Pembiasaan Salat Dhuha di Sekolah Dasar,” 86–88.

¹⁰⁸ Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 65.

b. Analisis Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan data ada faktor lingkungan biasanya di keluarga/rumah yang kurang mendukung, kesadaran diri siswa seperti malas, dan pengaruh teman sebaya salah satunya mengulur waktu. Ini adalah tantangan terbesar dalam internalisasi karakter. Temuan ini menyoroti adanya kesenjangan atau konflik antara pembiasaan di sekolah yang terkontrol dan lingkungan luar yang tidak terkontrol.

Hal ini mengakibatkan pembiasaan yang terbentuk di sekolah tidak mendapatkan penguatan ketika siswa berada di rumah, sehingga internalisasi nilai menjadi kurang stabil.

Faktor internal berupa rasa malas dan pengaruh teman sebaya juga sangat berpengaruh. Hambatan ini terutama mengganggu aspek moral *feeling* siswa, karena meskipun mereka mengetahui kewajiban salat (*moral knowing*), dorongan internal untuk melaksanakannya terkadang kalah oleh rasa malas atau ajakan teman yang memberikan kenyamanan instan.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung menyebabkan siswa hanya terpapar moral *behavior* di sekolah, namun moral *feeling* nya tidak terasah di rumah. Siswa mungkin tahu salat itu wajib dan disiplin itu baik, tetapi mereka tidak merasakan dorongan internal yang kuat untuk melakukannya. Ini adalah pertarungan langsung di dalam diri siswa antara moral *knowing* dan moral *feeling* yang negatif.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 66–67.

Kendala fasilitas seperti pasokan air yang kurang lancar pada waktu tertentu juga menjadi hambatan teknis yang meskipun jarang terjadi, tetap mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program.¹¹⁰

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kekuatan struktur sekolah dalam mengelola pembiasaan serta kemampuan mengatasi hambatan internal siswa melalui motivasi, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten.¹¹¹

¹¹⁰ Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 67.

¹¹¹ Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 63–68.